

DINAMIKA KOMUNITAS WARUNG KOPI DAN POLITIK RESISTENSI DI PULAU BELITUNG

Erwiza Erman

Peneliti pada Pusat Sumber Daya Regional - Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (PSDR-LIPI)
Email: erwiza_e@yahoo.com

Diterima: 27-1-2014

Direvisi: 11-2-2014

Disetujui: 28-2-2014

ABSTRACT

At present the coffee shop business undergoes rapid development in conjunction with the creation of tastes, desires, and lifestyle of new urban middle class. In the past, drinking a cup of coffee is identical to old people, it now, through a variety of advertisement, comes as a very expensive and luxurious lifestyle for middle class. By choosing the towns of Tanjung Pandan and Manggar in Belitung island as a case study, this article tries to see the factors of the emergence, development, function of coffee shops, and the role of the community in the wider political and economic contexts. By applying the method of historical research, direct observation, and in-depth interviews with the owners and customers as well as communities around the coffee shop, this study found that a coffee shop is not just a business venture and public spaces that satisfy the desire and craving coffee addict, but it is as a place to establish community, solidarity and channel of the politics of resistance to fight for justice. This development continue to process, and it cannot be separated from local/nasional economic and political developments.

Keywords: *Coffee shop, development, community, politics of resistance, Belitung.*

ABSTRAK

Dewasa ini bisnis warung kopi mengalami perkembangan yang pesat bersamaan dengan penciptaan selera, hasrat, dan gaya hidup baru kelas menengah kota. Jika dulu minum kopi identik dengan orangtua, kini melalui berbagai iklan, kopi hadir sebagai minuman supermahal, identik dengan kemewahan dan gaya hidup kelas menengah. Dengan memilih Kota Tanjung Pandan dan Manggar di Pulau Belitung sebagai studi kasus, artikel ini mencoba melihat faktor-faktor kemunculan, perkembangan, fungsi warung kopi, dan peran komunitasnya dalam konteks politik dan ekonomi yang lebih luas. Dengan menggunakan metode penelitian sejarah, observasi langsung dan wawancara mendalam dengan pemilik dan pelanggan serta masyarakat sekitar warung kopi, penelitian ini memperlihatkan bahwa warung kopi tidak hanya sekedar sebuah usaha bisnis dan ruang publik yang memuaskan keinginan, hasrat pencandu kopi, tetapi adalah sebagai tempat membentuk komunitas, solidaritas dan saluran *politik resistensi* untuk memperjuangkan keadilan. Perkembangan ini berproses dan itu tidak dapat dipisahkan dari perkembangan ekonomi dan politik lokal/nasional.

Kata kunci: *Warung kopi, perkembangan, komunitas, politik resistensi, Belitung*

PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara pengekspor kopi utama di dunia. Sebagian besar kopi yang dihasilkan oleh para petani Indonesia diekspor, dan hanya sebagian kecil dikonsumsi.¹ Tanaman kopi yang lebih berorientasi ekspor ini bukanlah fenomena baru, tetapi merupakan akumulasi pengalaman masa lalu. Bukti-bukti historis menunjukkan betapa pentingnya kopi bagi pemerintah kolonial

Belanda untuk diekspor ke luar Hindia-Belanda. Melalui kebijakan Tanam Paksa kopi di daerah Jawa, Sumatra Barat, Tapanuli Selatan, dan Sulawesi Utara, pemerintah Belanda memperoleh keuntungan besar dalam perdagangan kopi itu.² Di Pulau Jawa, tanaman kopi lebih banyak

1 Mengingat konsumsi kopi masyarakat Indonesia rata-rata baru mencapai 1,2 kg per kapita/tahun dibanding dengan negara-negara pengimpor kopi seperti USA 4,3 kg, Jepang 3,4 kg, Austria 7,6 kg, Belgia 8,0 kg, Norwegia 10,6 kg, dan Finlandia 11,4 kg per kapita/tahun. [Http//www/finance.detik.com](http://www/finance.detik.com). Diakses 23 Desember 2013.

2 Untuk ini lihat studi-studi antara lain oleh Mestika Zed, 2010, "Dari Melayu Kopi Daun Hingga Kapitalisme Global, dalam ejournal.unp.ac.id. Vol. 6, No. 2 (2010); Mestika Zed, 1983. *Melayu Kopi Daun: Eksploitasi Kolonial dalam Sistem Tanaman Paksa Kopi di Minangkabau Sumatra Barat (1847-1908)*. Thesis S2. Jakarta: Pascasarjana Bidang Studi Ilmu Sejarah, Universitas Indonesia; R.E. Elson, 1994. *Village Java under The Cultivation System, 1830-1870*, Sidney; ASA Publication, hlm.68.

dibudidayakan di beberapa wilayah dataran tinggi seperti di Keresidenan Kedu (Bagelen), Banten, Kediri, Madiun, Pasuruan, dan Semarang. Di Sumatra Barat, sebelum pemerintah Belanda mewajibkan kopi sebagai Tanam Paksa pada tahun 1847, penduduk sudah lama mengenal dan menanam tanaman ini untuk diperdagangkan, terutama dengan para pedagang Amerika yang datang ke Padang.

Pada masa sekarang, Indonesia merupakan negara penghasil kopi terbesar ketiga di dunia setelah Brasil dan Vietnam. Indonesia mampu memproduksi 748 ribu ton atau 6,6% dari produksi kopi dunia pada tahun 2012. Dari jumlah tersebut, produksi kopi robusta mencapai lebih dari 601 ribu ton (80,4%) dan produksi kopi arabika mencapai lebih dari 147 ribu ton (19,6%).³ Sebagian besar kopi Indonesia diekspor ke luar negeri, seperti Amerika, Jepang, Norwegia, dan Filandia.

Selama satu dekade terakhir, berbagai usaha dilakukan dalam meningkatkan tingkat konsumsi kopi dalam negeri dengan berbagai promosi. Kondisi ini bersamaan dengan munculnya bisnis pengolahan kopi yang dikemas dalam berbagai bentuk menarik dan munculnya bisnis warung kopi dari yang berbentuk sederhana sampai ke sistem pelayanan yang prima dan canggih. Di *mall-mall* di kota-kota besar, bermunculan warung-warung kopi modern, seperti Starbucks dan Coffee Bean yang menyuguhkan kopi dengan harga mahal, bergaya Barat, dilengkapi pula dengan fasilitas internet. Warung kopi modern, Starbucks yang merupakan usaha kapitalis internasional telah melakukan penetrasi dan ekspansi bisnisnya ke berbagai negara dan menyuguhkan pelayanan untuk masyarakat global.

Di Indonesia, dalam 10 tahun usia Starbucks pada tahun 2012, terdapat 125 gerai di sepuluh kota dan meningkat menjadi 150 gerai pada tahun 2013 (*Pewarta Indonesia* 28 Mei 2012). Seiring dengan ekspansi global warung kopi internasional ini, berbagai cara dilakukan untuk meningkatkan konsumsi kopi masyarakat kelas menengah atas. Hal ini terbukti dari penelitian Nielsen di sembilan kota besar di Indonesia, di mana jumlah pengunjung kedai kopi meningkat hampir tiga kali

3 <http://www.houseofinfographics.com/kopi-indonesia-terbesar-ketiga>, diakses 23 Desember 2013.

lipat dalam tiga tahun terakhir dari 1,2 juta orang pada tahun 2011 menjadi 3,5 juta orang pada tahun 2013. Sekitar 64% konsumennya berada di Jakarta.⁴ Menurut survei Antara terhadap analis, dealer, dan pelaku industri kopi diprediksi bahwa konsumsi kopi di Indonesia periode 2013–2014 akan naik sampai 13,44%.⁵

Bersamaan dengan ekspansi warung kopi internasional, warung kopi tradisional dan setengah modern juga meningkat jumlahnya di berbagai kota di Indonesia. Boleh jadi peningkatan kedua jenis warung kopi ini sebagai kontestasi antara budaya global dan lokal atau karena munculnya kelas menengah kota dengan gaya hidup yang memerlukan identitas baru, ruang publik dan organisasi sosial baru. Artikel ini mencoba melihat faktor-faktor penyebab sejarah kemunculan, dinamika perkembangan warung kopi di Pulau Belitung dalam perspektif ekonomi, politik dan budaya yang lebih luas. Memang ada kaitan erat antara kehadiran warung kopi dengan proses Islamisasi dan perkembangan tarekat yang berhubungan dengan dunia Arab di mana tradisi minum kopi berasal. Kriteria di atas tidak ditemukan di Belitung, tetapi dua kota di pulau itu, Tanjung Pandan dan Manggar memiliki warung kopi sejak zaman Belanda. Boleh jadi kasus dinamika warung kopi di Belitung memperlihatkan tradisi berbeda dengan daerah-daerah yang masuk dalam kriteria di atas. Sampai saat ini studi mengenai warung kopi dari berbagai perspektif tampaknya telah menarik perhatian dunia akademis dari berbagai jurusan. Dari perspektif sejarah, Amra (2013) memperlihatkan sejarah kemunculan dan perkembangan bisnis warung kopi keluarga Tionghoa mulai dari yang berskala kecil sampai memiliki cabang-cabangnya di berbagai kota di luar Makassar. (2013). Dwi Indah Lestari (2009) menganalisis kaitan erat antara pencarian identitas generasi muda ‘Jawa Timur’ warung kopi Blandongan di Yogyakarta.

Dari perspektif ekonomi, Leonard, (2002) mencoba menganalisis perkembangan warung kopi di Medan dari sudut pendapatan, sementara dari perspektif komunikasi, Perwita (2011)

4 <http://pasardana.com/konsumsi-kopi-Indonesia>, diakses, 23 Desember 2013.

5 <http://pasardana.com/konsumsi-kopi-Indonesia>, diakses, 23 Desember 2013.

melihat bahwa komunikasi dan pelayanan yang menyenangkan oleh pemilik dan pelayan warung kopi dengan pelanggan telah membawa dampak positif terhadap perkembangan bisnis ini. Dari perspektif sosiologis, menurut Ditrastiko (2013), ada hubungan erat antara kebutuhan masyarakat bawah (buruh) di Gresik terhadap ruang publik seperti warung kopi, tempat untuk menyampaikan berbagai keinginan, kegelisahan individual dan kolektif terhadap kehidupan dan kondisi kerja. Kebanyakan studi-studi di atas dibuat setelah era Reformasi, yakni ketika warung kopi internasional memasuki pasar dan warung kopi lokal mulai menggeliat. Dengan demikian, tampak hubungan erat antara produksi pengetahuan tentang warung kopi dengan studi sosial-ekonomi dan budaya dari warung kopi itu sendiri.

Studi-studi di atas telah memberikan kontribusi positif tentang warung kopi baik dari perspektif sejarah, ekonomi, komunikasi, maupun sosiologi. Perbedaan sudut pandang ini sebenarnya memperkaya dan memperdalam pengetahuan kita mengenai studi warung kopi, terutama dari perspektif mikro. Artinya, semua studi di atas mengkaji warung kopi, baik sebagai usaha bisnis maupun sebagai wadah atau tempat pembentukan komunitas dan pencarian identitas secara detil dan mendalam, tanpa menghubungkannya dengan konteks perkembangan sosial-ekonomi dan politik yang lebih luas. Kemunculan, perkembangan, fungsi warung kopi, dan peran komunitasnya tidak terjadi dalam situasi yang vakum, tetapi ada proses interelasi keduanya. *Pertama*, kemunculan warung kopi sebagai sebuah usaha bisnis adalah “perang ekonomi” antara kapitalisme internasional dan lokal sebagaimana ditemukan dalam studi Yoffie dan Bijlani (2013).⁶ Meskipun Starbucks sejak tahun 1996 telah berekspansi ke-41 negara di dunia, tetapi tidak semua usahanya berhasil, sebagaimana ditemukan di India. *Kedua*, kemunculan warung kopi berkaitan dengan perkembangan kelas menengah dan gaya hidup yang berubah dari masyarakat kota di satu pihak. Di pihak lain, pembentukan dan perubahan-perubahan organisasi sosial yang terjadi dalam masyarakat mendapatkan tempatnya di warung kopi. Kondisi

ini disebut Brian (2005) dengan *civilizing society*, artinya warung kopi berfungsi sebagai tempat bagi masyarakat untuk menyampaikan berbagai masalah sosialnya dengan cara-cara bijak.

Studi ini mencoba melihat proses kemunculan dan dinamika perkembangan warung dan komunitasnya dalam konteks perubahan sosial-ekonomi yang lebih luas. Lokasinya adalah warung kopi yang terdapat di Kota Tanjung Pandan dan Manggar. *Pertama*, kemunculan warung kopi di Belitung tidak dapat dipisahkan dari perkembangan ekonomi timah dan kemunculan masyarakat tambang. *Kedua*, adanya keinginan untuk datang ke warung kopi tidak hanya sekedar menikmati harumnya aroma kopi, tetapi adalah kombinasi yang unik antara ‘budaya keingintahuan’ dan ‘budaya keluh kesah’ melalui obrolan warung kopi dan menikmati kopi. *Ketiga*, berkembangnya bisnis warung kopi tidak dapat dipisahkan dari bisnis perdagangan kopi di satu pihak, munculnya komunitas dan organisasi sosial baru yang membutuhkan ruang publik yang netral untuk tempat bertemu, bergosip, berbagi informasi dan mendiskusikan berbagai hal secara netral dan bebas, dan bahkan menyalurkan ideologinya. Warung kopi adalah ruang publik yang merupakan bagian dari budaya politik tempat terjadinya pertarungan ideologis antar berbagai kelompok komunitas sebagaimana dibuktikan dalam studi Faisal (2008).

Ada tiga faktor penting yang perlu dikemukakan dalam studi ini. *Pertama*, studi ini berangkat dari pengalaman empiris yang didasarkan pada observasi langsung daripada menguji kerangka teoritis dalam kenyataan empiris. *Kedua*, pendekatan etnografi yang berusaha memahami pengalaman sehari-hari pengunjung warung kopi serta wacana dan konteks melalui pandangan dan pemikiran dari orang-orang yang berbicara di warung kopi. *Ketiga*, penulis kembali mendiskusikan dengan aktor-aktor yang menjadi anggota dari komunitas warung kopi melalui media sosial. Wawancara mendalam dilakukan dengan pemilik dan pengunjung warung kopi untuk menggali

6 David B. Yoffie, Tanya Bijlani (2013), “Coffee Wars in India: Cafe Coffee Day Takes on the Global Brands” dalam journal *Harvard Business School* August 8.

proses kemunculan dan perkembangan, alasan dan aktivitas komunitas warung kopi.

LETAK GEOGRAFIS DAN PENDUDUK PULAU BELITUNG

Belitung, Belitong, Billiton, dan Negeri Laskar Pelangi adalah nama-nama yang diperuntukkan untuk pulau ini. Asal usul kata Belitung berkaitan erat dengan siput, tetapi ada pula yang menghubungkannya dengan asal usul kata Belitung dalam buku Negara Kertagama karangan Prapanca. Penyebutan Belitung dalam buku ini dikaitkan dengan posisi Belitung sebagai daerah takluk kerajaan Majapahit (Wawancara Fr, 19 Oktober 2013). Kata Belitong dan Billiton adalah penamaan yang sering muncul dalam sumber-sumber sejarah yang ditulis dalam bahasa Belanda dan dijadikan nama perusahaan timah swasta, *Billiton Maatschappij*. Nama Billiton juga dikaitkan dengan kata Billitonit, yakni batu Satam yang dihasilkan oleh Belitung. Dalam beberapa tahun terakhir, Belitung telah mendapatkan julukan baru, Negeri Laskar Pelangi, merujuk ke novel karangan Andrea Herata. Novel dan film Laskar Pelangi telah membawa dampak pada keterbukaan Belitung dan perhatian wisatawan dalam dan luar negeri ke pulau ini dan sekaligus pada penciptaan kreativitas yang berkaitan dengan warung kopi baik sebagai usaha bisnis maupun ikon kota (Wawancara Y, 25 Oktober 2012).

Pulau Belitung yang letaknya di bagian timur Pulau Sumatra, memiliki luas 4.800 km² atau 480.010 ha. Pulau ini diapit di sebelah utara dengan Laut Cina Selatan, sebelah timur dengan Selat Karimata, sedangkan di sebelah selatan dengan Laut Jawa, dan sebelah barat berbatasan dengan Selat Gaspar. Di sekitar pulau ini terdapat pulau-pulau kecil seperti Pulau Mendanau, Kalimambang, Gresik, dan. Sejak terbentuknya Bangka-Belitung menjadi provinsi dan lepas dari provinsi induknya, Sumatra Selatan pada November 2000, Pulau Belitung yang dulunya berstatus sebagai Kabupaten Belitung, lalu dimekarkan menjadi dua kabupaten, yaitu Kabupaten Belitung dengan ibukotanya Tanjung Pandan, dengan jumlah penduduknya 163.871 orang pada tahun 2012, dan Kabupaten Belitung Timur dengan ibukota Manggar dengan jumlah penduduk lebih kurang

112.569 orang pada tahun 2012 (*Bangka Belitung dalam Angka 2013*).

Letak Pulau Belitung strategis, tempat persinggahan bagi pelaut-pelaut yang berlayar dari bagian Selatan, Laut Jawa ke utara melalui Laut Cina Selatan atau Selat Karimata. Letaknya yang strategis itu telah membawa dampak pada peninggalan arkeologis dan penduduknya. Peninggalan arkeologis dari dinasti Ming ditemukan di Belitung dan tidak heran pula bila peninggalan arkeologis bawah laut dari kapal-kapal VOC, junk-junk Cina bertebaran di sekitar perairan pulau ini. Lalu lintas laut yang membawa orang dan barang-barang dagangan dari berbagai wilayah membawa pengaruh pada karakteristik penduduk Belitung, pada penamaan nama-nama kampung dan pulau, dan penggunaan gelar-gelar bangsawan keturunan kerajaan baik kerajaan Badau maupun kerajaan Balok.

Penduduk asli Belitung disebut orang-orang Melayu yang memiliki dialek Melayu Belitung, bahasa Melayu yang bercampur dengan bahasa Melayu Betawi, Minangkabau, dan Melayu Riau-Lingga. Percampuran bahasa ini adalah hasil pertemuan berbagai etnik yang singgah dan tinggal untuk beberapa lama atau mereka kemudian menetap di Belitung (Erman 1995: Bab II). Pada umumnya, orang-orang Melayu Belitung ini menumpukan mata pencaharian mereka di sektor pertanian, terutama perkebunan lada, karet, kelapa, dan kelapa sawit. Sejak tahun 1999, ketika timah diizinkan ditambang oleh masyarakat Belitung, mereka juga membuka tambang-tambang timah berskala kecil yang umumnya berada di daerah bekas kawasan kuasa penambangan PT Timah. Selain masyarakat Melayu yang tinggal di pedalaman dengan mata pencaharian utama berkebun lada dan karet, ada pula komunitas Orang Laut yang tinggal di sekeliling laut Pulau Belitung. Pola tempat tinggal mereka berpindah-pindah mengikuti musim. Wilayah pesisir Belitung mayoritas dihuni oleh masyarakat Bugis yang datang dari berbagai daerah di Sulawesi Selatan, tinggal mengelompok berdasarkan asal usul kampung. Mereka lebih banyak berprofesi sebagai nelayan, dan pada waktu ombak besar, mereka berkebun. Selain berbagai kelompok etnik yang dijelaskan di atas, etnik Cina merupakan etnik yang datang

ke Belitung bersamaan dengan pembukaan penambangan timah di sana sejak tahun 1852. Mereka berasal dari Cina bagian selatan. Mereka umumnya adalah Cina Hakka, bekerja sebagai penambang timah, sedangkan Cina Hokkien lebih banyak sebagai pedagang. Selain itu, ada juga beberapa suku lain seperti Teochu, yang bergerak di bidang perdagangan, tetapi tidak banyak jumlahnya. Kehadiran orang-orang Cina sebagai penambang timah dan sebagian kecil pedagang memberikan pengaruh cukup signifikan pada komposisi penduduk Belitung sampai sekarang. Sebagian mereka juga sudah berasimilasi dengan orang-orang Melayu Belitung. Sepanjang sejarahnya hampir tidak ditemukan konflik-konflik antar-etnik di Pulau Belitung sampai sekarang. Dengan kehadiran orang-orang Cina sebagai kuli tambang timah, muncul istilah . Sayangnya, data penduduk berdasarkan kelompok etnik di Belitung tidak tersedia untuk periode kontemporer.

SEJARAH KEMUNCULAN WARUNG KOPI DI INDONESIA DAN BELITUNG

Perkembangan warung kopi di Indonesia dan di Belitung khususnya tidak terlepas dari perkembangan tanaman kopi dan warung kopi dunia. Kopi dan warung kopi memiliki sejarah yang panjang. Kopi sudah dikenal sejak 1.000 tahun Sebelum Masehi oleh suku Galla yang tinggal di Afrika Timur. Tanaman ini kemudian menyebar ke pelosok Ethiopia pada abad ke-5 Masehi dan antara 700–1.000 Masehi, kopi sudah dikenal di jazirah Arab sebagai minuman yang dapat menjaga stamina tubuh. Penyebaran tanaman kopi dan warung kopi ke berbagai wilayah bersamaan waktunya dengan penyebaran Islam, dan ekspansi bangsa-bangsa Barat ke negara-negara jajahan. Sumber kopi pertama di Mocha, Yaman. Kemudian pada tahun 1.400 penyebaran tanaman kopi dan warung kopi pesat di jazirah Arab, menyebar ke Turki pada tahun 1.453 yang memiliki hubungan politik dengan kerajaan Aceh. Pada tahun 1475, di Turki, warung kopi atau disebut juga Kiva Han tercatat sebagai warung kopi pertama di negeri itu. Perdagangan kopi dan penyebaran tradisi minum kopi menyebar ke berbagai wilayah, mengikuti jalur perdagangan ke Barat dan juga ke Timur.

Tradisi minum kopi di Belanda tercatat pada tahun 1616, Venetia pada tahun 1645, dan Oxford pada tahun 1650.⁷

Penyebaran tradisi minum kopi dari wilayah Arab ke Eropa dan ke Asia membawa dampak pada perluasan tanaman kopi itu sendiri. Pada tahun 1658, VOC membuka perkebunan kopi pertama di daerah jajahannya di Sri Lanka, diikuti pula di Batavia yang memaksa penduduk menanam kopi, pertama kali di Jawa Barat.⁸ Kapan kopi ditanam dan kapan pula warung kopi dibuka di Indonesia tidak diketahui dengan pasti. Walaupun demikian, pengenalan tanaman kopi dan pembukaan warung kopi memiliki sejarahnya sendiri di masing-masing daerah di Indonesia, bisa saja bergantung pada kontak dengan para pedagang Arab atau pedagang lainnya yang memiliki tradisi minum kopi lebih awal di Aceh yang dijuluki negeri Serambi Mekah dan Negeri Sejuta Warung Kopi, memiliki hubungan dagang dan diplomatik dengan Turki diketahui memiliki kebiasaan minum kopi sejak proses islamisasi di sana (Andreas Maryoto, *Kompas* 23 Juni 2012). Ketika warung kopi berkembang di Ottoman, pada saat yang sama sufisme juga berkembang di tempat itu. Kopi diminum oleh kaum Sufi sebelum mereka melakukan ritual. Mereka minum kopi agar dapat menahan kantuk, dan bahkan ada yang menghubungkan antara produktivitas intelektual tokoh-tokoh sufisme seperti Hamzah Fanzuri dan Syamsudin Al Sumatrani di Aceh dengan tradisi minum kopi. Sangat mungkin tradisi minum Turki Ottoman itu bersamaan dengan masuknya paham sufisme di Aceh. Guru besar Universitas Islam Negeri Ar Raniri, Aceh, M. Hasbi Amruddin, yang banyak mengkaji sejarah hubungan Aceh dengan kerajaan Ottoman mengatakan, kemungkinan besar ada keterkaitan antara warung kopi dan kebiasaan orang Aceh mendengarkan pembacaan kitab-kitab yang berisi

7 Mengenai penyebaran perdagangan dan kebiasaan minum kopi dari jazirah Arab dan Turki ke Venesia, London, Amsterdam, dan Paris dan beberapa kota lainnya di Eropa dan kemudian ke Asia dan Amerika, lihat Elliot Horowitz, 1989. "Coffee, Coffeeshouses, and Nocturnal Rituals", dalam *AJS Review*, Vol. 14, no. 1, p. 44; Jean Laclant, 1979. "Coffee and Cafes in Paris 1644–1693" dalam R. Forster dan O. Ranum (eds.). *Food and Drink in History*. Baltimore, hlm. 86–97.

8 [Http://id.wikipedia.org/wiki/Sejarah_kopi](http://id.wikipedia.org/wiki/Sejarah_kopi), diakses 2 Desember 2013.

ajaran sufisme, sebagaimana dibuktikan melalui pengalaman masa kecilnya sebagai berikut:

”Saat saya masih kecil, sekitar tahun 1970-an, saya sering keluar rumah pada malam hari. Saya mendatangi kedai kopi untuk mendengarkan pembacaan hikayat. Mereka mengobrol sambil minum kopi, kemudian mendengarkan pembacaan hikayat” (Andreas Marwoto, *Kompas* 23 Juni 2012).

Minangkabau yang memiliki hubungan erat dengan Aceh dalam penyebaran Islam, pengembangan ajaran sufisme dan sekaligus sebagai wilayah taklukannya juga memiliki kebiasaan minum kopi. Masyarakat Minangkabau sejak lama telah menanam kopi di halaman rumah mereka atau sebagai tanaman pekarangan, sebelum adanya kewajiban Tanam Paksa kopi yang diperkenalkan pemerintah kolonial Belanda pada tahun 1847. Di sepanjang wilayah dataran tinggi di kaki Gunung Merapi sejak abad ke-18, masyarakatnya menanam tanaman kopi dan menguntungkan sehingga mereka dapat menunaikan haji ke Mekah.⁹ Mereka juga memiliki tradisi yang masih ditemukan sampai kini, yaitu minum seduhan daun kopi yang dikeringkan untuk dimasak dengan air dan diminum seperti minum teh atau disebut juga minum daun qahwa.¹⁰

Kebutuhan kopi semakin meningkat seiring dengan meningkatnya permintaan kopi di berbagai negara. Oleh karena itu, Belanda menerapkan Sistem Tanam Paksa kopi pada pertengahan abad ke-19 di Minangkabau dan di Manado. Kopi yang dihasilkan melalui Tanam Paksa ini kemudian

9 Christin Dobbin telah melihat adanya hubungan erat antara keuntungan ekonomi yang diperoleh dari penanaman kopi dengan naik haji ke Mekah yang kemudian membawa pengaruh pada gerakan revivalisme Islam di Minangkabau. Lihat Christin Dobbin, 1983. *Islamic Revivalism in a Changing Peasant Economy in a Central Sumatra, 1784–1847*. Monograph Series No. 47. London, Malmo: Curzon Press.

10 Qahwa berasal dari bahasa Arab untuk menyebut kopi. Masyarakat Minangkabau sebelum Belanda datang tidak hanya biasa minum kopi bahkan juga telah mengambil daun kopi yang dikeringkan di atas tungku untuk kemudian diminum seperti meminum teh. Untuk penjelasan ini lihat Mestika Zed 2010, “Dari Melayu Kopi Daun Hingga Kapitalisme Global, dalam *ejournal.unp.ac.id*. Vol. 6, No. 2 (2010); *Melayu Kopi Daun: Eksploitasi Kolonial dalam Sistem Tanaman Paksa Kopi di Minangkabau Sumatra Barat (1847–1908)*. 1983. Thesis S2. Jakarta: Pascasarjana Bidang Studi Ilmu Sejarah, Universitas Indonesia.

diperdagangkan Belanda di pasar kopi internasional. Untuk konsumsi dalam negeri, muncul pula perusahaan pengolahan kopi dan dikatakan tertua di Hindia-Belanda yang berlokasi di Batavia. Perusahaan itu berdiri tahun 1878, dijalankan oleh seorang migran dari suku Hakka, Liaw Tek Soen. Selain pengolahan biji kopi yang datang dari berbagai daerah nusantara untuk dijadikan bubuk kopi, ia juga membuka warung kopi yang kemudian terkenal dengan nama *Waroeng Kopi Tinggi* yang berlokasi di jalan Hayam Wuruk, Jakarta.¹¹ Contoh lain, di kota Surabaya. Masyarakat Kota Surabaya pada masa kolonial telah memiliki tradisi minum kopi di warung-warung kopi yang bertebaran di banyak tempat seperti di halaman depan stasiun Semut, halaman kantor pos besar Kebon Rodjo, sekitar stasiun Madoerataram, dan di sepanjang jalan Willemskade (Moordiati 2013; dikutip dari Imam Dukut 2011: 40). Banyaknya warung kopi di Surabaya pada masa kolonial telah menjadi penanda awal muncul dan meluasnya tradisi minum kopi bagi masyarakat kota Surabaya.

Budaya minum kopi di warung kopi tidak hanya terbatas pada masyarakat di Indonesia, tetapi juga dibawa oleh para perantau Indonesia yang menetap dan bahkan telah menjadi penduduk permanen di luar negeri. Misalnya, para perantau Indonesia di New York, Amerika Serikat. Mereka mendirikan Partai Waroeng Kopi, sebuah komunitas perantau Indonesia yang merindukan suasana kebersamaan, khususnya setelah selesai melakukan shalat Jumat.¹² Kelompok ini bertemu setelah Jumatan dan mengopi di *Bakery*. Melihat kenyataan ini, para perantau Indonesia ini telah mengartikulasikan makna Waroeng Kopi untuk menjalin hubungan sosial di tengah masyarakat dan budaya individualistis yang kuat di Amerika Serikat.

Bagaimana sejarah kopi dan warung kopi di Belitung? Tidak diketahui sejak kapan masyarakat Melayu Belitung pertama kali mengonsumsi kopi

11 Lihat website warung kopi tinggi dalam <https://four-square.com/.../kopi-warung-tinggi.../4c6eb>. Diakses, 29 Desember 2013.

12 “Waroeng Kopi” bagi masyarakat Indonesia di New York merupakan kepanjangan dari perkumpulan, yaitu Warga Oenggoelan Koempoelan Perantaoe Indonesia di New York, dan mereka minum kopi sehabis shalat Jumat, mereka “Ngopi di Bakery” dalam <http://www.youtube.com/watch?v=7Id4Ylrmog4>. Diakses 29 Desember 2013.

sebagai minuman. Boleh jadi masyarakat Melayu Belitung sudah memiliki tradisi minum kopi sejak berabad-abad lalu, seiring dengan proses Islamisasi di Belitung yang dibawa oleh ulama dari Pasai, Aceh, yaitu Syekh Abubakar Abdullah atau lebih terkenal dengan gelar Datuk Gunong Tajam, dan Datuk Ahmad dari Mempawah.¹³ Sayangnya, sumber-sumber informasi yang dapat dipercaya untuk mengetahui kebiasaan minum kopi, baik di rumah maupun di warung kopi sulit ditemukan. Walaupun demikian, menurut para informan yang diwawancarai, penduduk yang tinggal di kampung-kampung di pulau itu sudah memiliki kebiasaan minum kopi yang lama di warung-warung kopi, baik di kalangan masyarakat nelayan maupun masyarakat petani. Boleh jadi kebiasaan minum kopi masyarakat Belitung dan kemunculan warung-warung kopi di daerah pedesaan berkaitan erat dengan proses perubahan dari ekonomi subsistem ke ekonomi uang yang merubah struktur sosial masyarakat pedesaan sebagaimana ditemukan di pedesaan Minangkabau dan juga di kalangan masyarakat petani di Turki.¹⁴

Pada masyarakat Kota Tanjung Pandan dan Manggar, kemunculan warung kopi di Belitung lebih banyak dikaitkan dengan masuknya ekonomi kapitalis dengan pembukaan perusahaan tambang timah dan kehadiran masyarakat tambang yang mayoritas etnik Cina.¹⁵ Kehadiran kuli-kuli Cina yang menjadi penambang timah tidak bisa dipisahkan dari berdirinya perusahaan Billiton atau *Billiton Maatschappij* pada tahun 1852 yang kemudian dinasionalisasikan pada tahun 1957 dan setelah itu dikuasai oleh PN. Timah Indonesia yang kemudian berubah nama menjadi PT. Timah Tbk.

Perusahaan timah dan kehadiran masyarakat tambang dalam kenyataannya telah menjadi

motor penggerak perkembangan penduduknya yang heterogen dan sosial-ekonomi Belitung, sehingga pulau ini dijuluki sebagai '*company island*' (Heidhuis 1991: 1–20). Selain kepentingan ekonomi dari pemilik warung kopi, adanya warung kopi dapat dijadikan sebagai wadah hiburan dan wadah untuk menampung berbagai persoalan masyarakat tambang, baik untuk masyarakat kelas bawah maupun untuk masyarakat kelas atas. Masyarakat kelas bawah adalah kuli-kuli tambang timah yang mayoritas China dan setelah kemerdekaan, mereka bercampur dengan suku bangsa lain, baik orang Melayu Belitung sendiri maupun orang Jawa, Sunda, Flores, dan berbagai suku bangsa lain yang datang bekerja di perusahaan timah di Belitung.

Ada dua kota yang memiliki tradisi panjang dalam bisnis warung kopi, yaitu Tanjung Pandan dan Manggar. Tanjung Pandan dalam sejarah perkembangannya adalah sebagai pusat pemerintahan dan kantor perusahaan Billiton di sana. Adapun Manggar adalah kota yang dibentuk karena dibukanya tambang timah dan kehadiran masyarakat tambang pada dekade pertama abad ke-20. Di pusat Kota Tanjung Pandan, terdapat warung kopi Senang yang dibuka oleh keluarga Tionghoa Ake, yang sampai sekarang menurunkan bisnisnya itu melalui empat generasi (Wawancara dengan pemilik warung kopi Ake, 23 Oktober 2013). Menurut informan, Warung Kopi Senang adalah warung kopi kelas menengah dan merupakan pusat berita, bisnis dan pusat informasi lainnya. Bagi masyarakat Eropa dan elit Cina, Warung Kopi Senang merupakan tempat untuk berbagi informasi. Sampai sekarang, warung kopi ini menjadi pusat berita tentang pejabat dan politik. Di Manggar, ada beberapa warung kopi yang sudah lama ada, seperti warung kopi Lohen, warung Kopi A Ngi, dan Warung Kopi Atet. Akan tetapi, kesan tua warung menghilang karena direnovasi. Warung kopi Atet ini didirikan sejak tahun 1949, diwariskan secara turun-temurun dan sekarang dikelola oleh generasi ketiga dan merupakan warung kopi terlaris di Manggar (*Antara* 23 Oktober 2012). Sama seperti di Tanjung Pandan, warung kopi di Manggar ini juga berperan untuk melayani para pencinta kopi dari kelas menengah ke atas pada masa lalu.

Salah satu contoh warung kopi masyarakat kelas bawah yang pada umumnya berada di seki-

13 <http://disbudpar.belitungkab.go.id/agama-dan-kebudayaan>, diakses pada 30 Desember 2013.

14 Brian W. Beeley, 1970. "The Turkish Village Coffeehouse as A Social Institution", dalam *Geographical Review*, Vol. 60, No. 4 (Oct., 1970), hlm. 475–493.

15 Penulis telah menjelaskan secara terperinci mengenai sejarah eksploitasi dan kemunculan masyarakat penambang Cina di Belitung dalam buku Erwiza Erman, 1995. *Kesenjangan Buruh-Majikan; Pengusaha, Koelie dan Penguasa di Industri Penambangan Timah Belitung, 1852–1942*. Jakarta: Sinar Harapan.

tar lokasi penambangan timah adalah warung kopi Kong Djie, terletak di Siburik, Tanjung Pandan. Kopi yang disajikan oleh pemilik warung kopi untuk penambang ini disebut pula dengan kopi kuli (Wawancara dengan informan J, 21 Oktober 2013). Warung kopi kuli ini juga terdapat di daerah pertambangan lainnya, seperti di Manggar. Setelah kemerdekaan, kedua jenis warung kopi ini masih ada, bahkan sampai sekarang, hanya latar belakang komunitasnya yang berubah. Perubahan komunitas warung kopi itu ditandai dengan kembalinya orang-orang Eropa ke negeri Belanda sejak nasionalisasi perusahaan *Gemeenschappelijk Maatschappij Billiton* (GMB) pada tahun 1957 dan sebagian besar masyarakat Cina Belitung yang kembali pula ke Cina akibat diterapkannya PP No. 10/1959 yang berisi larangan orang asing (termasuk Cina) yang melakukan aktivitas ekonomi di tingkat kabupaten. Akibatnya, komposisi masyarakat tambang mengalami perubahan dan perubahan ini membawa efek pada perubahan latar belakang etnik pelanggan kopi. Warung kopi yang biasanya dikunjungi oleh orang-orang Eropa dan kelas atas masyarakat Cina digantikan oleh orang-orang Indonesia dari kelas menengah atas, yang bekerja baik di perusahaan timah maupun di birokrasi pemerintahan dan bisnis lain. Sampai tahun 1990-an, warung kopi kuli masih ditemukan di dekat lokasi penambangan, baik di Tanjung Pandan maupun di Manggar.

Sampai tahun 1990-an, ketika PT. Timah masih beroperasi di Belitung, pelanggan warung kopi dan waktu kunjungan dipengaruhi oleh waktu dan ritme kerja perusahaan tambang. Warung kopi kuli akan dikunjungi oleh para kuli menjelang pukul 7.00 pagi, sebelum sirene berbunyi sebagai tanda mereka harus mulai bekerja. Bunyi sirene kedua, pukul 12.00 siang menandakan jam istirahat siang. Pada saat inilah warung kopi kuli kemudian ramai dikunjungi oleh para pekerja tambang kembali. Pada warung kopi kuli ini, ada istilah kopi Pan Chok, yakni bahasa suku Hakka yang berarti satu takaran kopi dibayar satu orang, untuk dua gelas kopi yang berisi setengah. (Wawancara dengan informan, FR, 28 Desember 2013). Minum kopi Pan Chok bersama teman ini sebenarnya bertujuan untuk mengingatkan waktu mengopi mereka yang terbatas, dibatasi oleh jam kerja

ketat dan dikontrol perusahaan. Kopi Pan Chok¹⁶ adalah kopi setengah yang diminum oleh dua orang dengan waktu minum kopi yang terbatas, karena disesuaikan dengan ritme dan disiplin kerja perusahaan. Kondisi ini berlangsung sampai tahun 1990-an, ketika PT. Timah Tbk melakukan reorganisasi perusahaan dengan ‘merumahkan’ sekitar 20.000 orang tenaga kerja dan kemudian menutup areal operasi penambangan di Belitung. Sejak itu, istilah kopi Pan Chok juga menghilang. Waktu minum kopi tidak lagi dibatasi atau dikontrol oleh jam kerja perusahaan. Sejak itu pula warung-warung kopi tidak lagi mengenal batas waktu dan pengunjung. Mantan pekerja tambang timah yang sebelumnya menikmati kopi dalam waktu terbatas, kini memiliki waktu yang tidak terbatas. Mereka kini dapat menghabiskan waktunya dari pagi sampai sore, menikmati kopi, mengobrol antarsesama mereka, membicarakan masalah pesangon, dan romantisme pengalaman selama bekerja. Periode ini disebut dengan masa ‘keluh kesah’ mantan karyawan timah di warung kopi (Wawancara dengan informan Y, 24 Oktober 2013).

Periode 1990-an sampai transisi politik dari Orde Baru ke Era Reformasi, warung kopi mulai mengalami pergeseran dari warung kopi yang dibatasi waktu ke warung kopi ‘liberal’ yang dikunjungi oleh para pengunjung pensiunan PT Timah Tbk. Periode ini ditandai semakin banyak berdiri warung-warung kopi baru dengan pembicaraan tidak lagi masalah kondisi kerja, gaji, dan jaminan sosial para kuli tambang, tetapi beralih ke soal kondisi mereka yang dipensiunkan. Pada masa ini, warung-warung kopi dipenuhi dengan ‘para mantan karyawan timah’, yang datang pagi, siang, sore, dan malam yang menunggu dan sedang menikmati pesangon. Kondisi ini berlangsung sampai akhir tahun 1990-an. Dengan demikian, ada perubahan yang dramatis dari latar belakang pelanggan warung kopi, dari karyawan timah yang disiplin bekerja dan menikmati kopi dengan waktu terbatas ke mantan karyawan timah

16 Istilah kopi Pan Chok ini juga dikenal di kalangan pencitan kopi di warung kopi di kota Pontianak. Kemungkinan istilah yang berasal dari bahasa Cina ini berkaitan erat dengan kehadiran masyarakat Cina sejak abad ke-17 sebagai penambang di wilayah Kesultanan Sambas. Wawancara dengan informan di warung kopi Pontianak, 25 Februari 2014.

yang pengangguran, memiliki waktu yang tidak terbatas, dari pagi sampai malam. Adalah tidak mengherankan bila satu gelas kopi yang dipesan pagi akan ditinggalkan dan kemudian diminum kembali pada waktu siang atau sore hari dengan cara meninggalkan gelas kopi yang masih tersisa. Pemilik warung kopi sudah mengetahui tanda itu dan tidak akan membersihkan gelas kopi yang sudah ditutup dengan piring kecil, sebab pengunjungnya akan kembali lagi pada waktu siang hari (Wawancara dengan BM, 19 Oktober 2013).

Perkembangan warung kopi sebagai sebuah institusi sosial mulai meningkat sejak perubahan politik, ekonomi, dan penciptaan budaya minum kopi. Dari perspektif makro pendirian berbagai warung kopi dan pembentukan berbagai komunitasnya sebenarnya tidak dapat dipisahkan dari empat faktor. *Pertama*, peralihan politik dari rezim Orde Baru ke Era Reformasi yang pada dasarnya memberikan ruang dan peluang bagi masyarakat sipil Indonesia untuk menyalurkan berbagai keluhannya, memperjuangkan keadilan lebih bebas daripada masa sebelumnya. Era Reformasi ini ditandai dengan begitu banyaknya Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) dan berbagai organisasi sosial yang tumbuh di kalangan masyarakat, termasuk di Belitung. Warung kopi berfungsi sebagai kantor dan sekaligus sebagai tempat pertemuan. *Kedua*, Era Reformasi ditandai dengan perubahan politik pemilihan kepala daerah dan anggota legislatif secara langsung, serta pemekaran provinsi dan kabupaten baru. Provinsi baru Kepulauan Bangka-Belitung memisahkan diri dari propinsi induknya, Sumatra Selatan dan menjadi provinsi sendiri pada bulan November 2000. Pembentukan Provinsi Bangka-Belitung itu diikuti pula dengan pemekaran dua kabupaten menjadi enam kabupaten. Pembicaraan-pembicaraan yang berkaitan dengan politik lebih banyak di warung kopi Pak A. Kabupaten Belitung Timur adalah kabupaten pemekaran dengan ibukota Manggar pada tahun 2003 yang kemudian berimplikasi pada pencarian ikon kota Manggar sebagai “Kota 1001 warung kopi”. Penciptaan ikon ini sebenarnya memiliki alasan ekonomis, di mana pemerintah daerah ingin menangkap peluang dari konsumen baru dari kalangan turis. Belitung menjadi tempat destinasi yang mulai populer di kalangan para turis domestik dan mancanegara terutama sejak

dipopulerkannya Belitung melalui novel Laskar Pelangi. Pemerintah Kabupaten Belitung Timur menangkap peluang-peluang ekonomi itu dengan ikon di atas. *Ketiga*, dari perspektif ekonomi, adanya liberalisasi dalam sistem pengelolaan timah di Bangka-Belitung pada gilirannya membuka peluang kepada masyarakat lokal untuk menambang timah. Keuntungan yang diperoleh dari timah telah membawa perubahan dalam status sosial dan gaya kehidupan penambang, termasuk kebiasaan baru mendatangi warung kopi. *Keempat*, gencarnya promosi budaya minum kopi di Indonesia yang diiklankan lewat berbagai mass media.

Keempat faktor yang dijelaskan di atas saling berkaitan satu sama lain dan membawa implikasi pada pertumbuhan dan perkembangan warung kopi dan pengunjungnya di Belitung. Jumlah warung kopi semakin banyak sejak awal tahun 2000. Sayangnya, data yang pasti mengenai jumlah warung kopi ini tidak tersedia. Perkembangan warung kopi ini berjalan seiring dengan diizinkan masyarakat menambang timah oleh pemerintah yang dikenal dengan istilah Tambang Inkonvensional (TI). Banyak mantan karyawan timah yang sudah dipensiun-dini-kan yang memiliki modal, kembali menekuni pekerjaan sebagai penambang timah yang dikenal dengan istilah TI. Pada periode inilah fungsi warung kopi bergeser, dari periode keluh kesah mantan karyawan timah ke periode keberhasilan mereka yang diperoleh dari bisnis timah. Pada masa ini, warung-warung kopi sebagai sebuah ruang publik dijadikan sebagai tempat untuk menceritakan kejayaan dan keuntungan yang diperoleh timah dan sekaligus sebagai tempat mencari pengakuan akan status sosial mereka yang meningkat sebagai pebisnis timah yang berhasil (Wawancara dengan informan M, 18 Oktober 2013). Kondisi ini berlangsung sampai tahun 2009, dan sejak pemerintah mengontrol penambangan TI lebih ketat dan deposit timah semakin berkurang, sejak itu pula jumlah pengunjung warung kopi dari kalangan pebisnis dan penambang timah juga menurun.

Dilihat dari sejarah, fungsi, dan karakteristiknya, warung kopi di Tanjung Pandan berbeda dengan warung kopi di Manggar. Warung kopi di Tanjung lebih tua dibanding dengan Kota Manggar karena Kota Tanjung Pandan lebih dulu berkem-

bang daripada Manggar. Kota Tanjung Pandan adalah sebagai pusat pemerintahan, ibukota Kabupaten Belitung, pusat perdagangan, kantor utama perusahaan timah sejak abad ke-19. Seiring dengan perkembangan kota industri, muncul kelas menengah kota yang membutuhkan hiburan dan arena sosial. Salah satunya adalah warung kopi. Sementara Kota Manggar berkembang sejak ditemukannya deposit timah di sana awal abad ke-20 dan kemudian baru sejak era Reformasi menjadi ibukota kabupaten pemekaran, Belitung Timur. Dilihat dari fungsi dan karakteristiknya, warung kopi di Tanjung Pandan heterogen dari latarbelakang pengunjung ideologi dan topik diskusi, sementara di Manggar fungsi dan karakteristiknya hampir seragam. Di Manggar, fungsi sebagian warung kopi ganda, tidak hanya sebagai warung yang menyediakan kopi, juga sebagai penyedia prostitusi. Sulit ditemukan warung kopi politik, warung broker, dan warung kopi budaya seperti di Tanjung Pandan.

Di Tanjung Pandan, warung kopi kelas atas baik untuk masyarakat Eropa dan kelompok elit setelah merdeka, berlokasi di pusat kota, di kawasan *Staanplaats*. Warung kopi itu disebut Cafe Senang. Di wilayah Cafe Senang ini terdapat pula warung kopi Ake, sebuah bisnis keluarga Cina yang turun temurun sejak berdiri pada tahun 1922, khusus menyediakan kopi dan berbagai kue tradisional. Warung kopi Ake ini sebenarnya adalah representasi budaya Barat, karena kursi-kursi yang disediakan terletak di teras, di tempat terbuka, lebih bernuansa ‘ambtenaar’, karena pengunjungnya adalah para pejabat timah, birokrat atau disebut juga kelas ‘setaf’ (staf). Jika masa kolonial, warung kopi Senang dikunjungi para pejabat Eropa dan elit Cina, setelah kemerdekaan digantikan oleh para pejabat Indonesia dan staf perusahaan timah (Wawancara dengan pemilik Warung kopi A, 23 November 2013). Di Era Reformasi ini, warung kopi Ake disebut juga warung kopi politik karena dikunjungi oleh birokrat dan politisi baik pada pagi hari atau malam hari. Pada saat penelitian ini dilakukan, warung kopi ini dikunjungi oleh anggota legislatif tingkat kabupaten dan diskusi mereka seputar Pilkada Bupati Belitung.

Selain warung kopi Senang atau Cafe senang yang merupakan representasi dari kelas sosial atas, ada pula warung kelas bawah untuk para kuli atau pekerja tambang yang berlokasi di seputar wilayah penambangan. Dari zaman pemerintah kolonial Belanda sampai berakhirnya pemerintahan Orde Baru, pembagian warung kopi berdasarkan kelas sosial ini masih ada. Menurut para informan yang diwawancarai, sulit untuk menemukan kelas sosial yang lebih tinggi di warung kopi kuli dan sebaliknya. Inilah tipikal gambaran masyarakat Belitung yang membedakan kelas sosial di dalam masyarakat pertambangan dan antara masyarakat pertambangan dengan masyarakat lokal.

Selain dua jenis tipe warung kopi yang disebutkan di atas, di Tanjung Pandan ditemukan warung kopi yang berlokasi di Gang 60 yang disebut warung kopi broker, warung kopi Udin di dekat pasar Tanjung Pandan, warung kopi klekak, warung kopi Band Two, warung kopi Mak Jana, dan warung kopi Bansai. Bila warung kopi Ake adalah warung kopi kelas atas yang cenderung mendiskusikan berbagai persoalan politik, beberapa warung kopi yang disebutkan di atas juga memiliki komunitas dan kepentingannya sendiri. Misalnya, warung kopi Udin yang berlokasi di dekat pasar Tanjung Pandan memiliki komunitas kesenian. Ketika penulis mengunjungi warung kopi ini, dua alat musik gitar tergantung di dinding warung, bisa dipakai oleh pengunjung yang bisa memainkan alat itu. Pengunjung warung kopi otomatis akan mengiringi petikan gitar dengan berbagai lagu. Warung Kopi Mak Jana lebih banyak memiliki pelanggan para wartawan dan pegawai negeri sipil yang pulang dari tugasnya di sore hari. Warung Kopi Band Two adalah kumpulan komunitas ilmiah, budayawan, aktivis lingkungan yang merupakan komunitas yang serius, mendiskusikan budaya lokal dan masalah lingkungan sambil menikmati kopi. Warung kopi ini biasanya banyak dikunjungi pada malam hari karena siang hari anggota komunitas yang terdiri dari berbagai profesi sibuk dengan pekerjaannya masing-masing. Warung kopi Gang 60 yang terdapat di samping bioskop adalah warung kopi yang memiliki kepentingan ekonomi karena di warung kopi inilah broker bisnis mulai dari motor, mobil, tanah, rumah sampai ke persoalan pengadaan makanan (*catering*) berkumpul. Warung

kopi Klekak didirikan oleh Fithrorozi pada tahun 2013, adalah warung kopi dengan *life* musik, selain mencoba berbisnis, bagi pemiliknya, warung kopi berfungsi sebagai tempat menampung berbagai informasi yang datang dari desa untuk dijadikan sebagai bahan tulisan bagi pemiliknya.

Menurut pemiliknya, pendirian warung kopi ini dimaksudkan untuk menjembatani generasi muda dan generasi tua, menjembatani masalah-masalah sosial budaya yang terjadi di kampung. Sejak awal pendiriannya, selain ada keinginan untuk berbisnis warung kopi, tujuan lain adalah untuk menjadikan warung kopi sebagai tempat menghimpun informasi yang datang dari desa untuk kemudian dipublikasikan dalam bentuk tulisan.¹⁷ Pemiliknya yang menjadi pegawai negeri sipil dan memiliki keterbatasan waktu dan dana untuk melakukan riset sendiri ke desa-desa secara intensif, maka warung kopi merupakan salah satu wadah untuk menampung informasi dari para pengunjunnya.

Berbagai jenis dan karakteristik warung kopi yang dijelaskan di atas terjadi melalui sebuah proses yang panjang. Tidak saja pada persamaan ideologi, tetapi juga bergantung pada latarbelakang para pengunjung. Ketika sebuah tema apakah politik atau budaya, diskusi warung kopi secara berulang-ulang dibicarakan. Penjurusan tema-tema pembicaraan dari tema politik, otonomi daerah, budaya dan ekonomi di warung-warung kopi membawa pengaruh pada pelabelan atau ciri khas warung kopi tersebut. Ada yang disebut warung kopi budaya, warung kopi politik, dan warung kopi broker atau pialang. Pelabelan warung kopi ini tidak tertulis dan tidak diketahui oleh pendatang baru, tetapi diketahui oleh para pengunjung setia warung kopi (Wawancara dengan para informan di warung kopi A, 23 Oktober, 2013).

17 Perjuangan Fithrorozi untuk kesejahteraan masyarakat kelas bawah, budaya lokal telah ditulis dalam bahasa Melayu Belitong dan dibukukan di bawah judul *Ngejunjak Republik Klekak*. Waktu peluncuran bukunya di Tanjung Pandan, ia kemudian dinobatkan sebagai Presiden Republik Klekak. Ia dididik sebagai ekonom di Universitas Indonesia, tetapi ia lebih memilih menekuni masalah budaya Belitong. Di Belitong, ia terkenal sebagai figur yang mewakili perjuangan masyarakat akar rumput. Wawancara dengan informan FR, 25 Desember, 6 Januari, 2014.

Kota Manggar yang baru membangun sejak menjadi ibukota kabupaten Belitong Timur, perkembangan warung kopi di kota ini tidak dapat dipisahkan dari intervensi pemerintah daerah. Diinspirasi oleh kopi kuli dalam novel *Laskar Pelangi*, dipadu dengan usaha meningkatkan pendapatan asli daerah, pemerintah daerah akhirnya menjadikan ikon kopi sebagai ciri khas untuk Kota Manggar (*Bangka Pos* 13 Maret 2013). Penciptaan ikon Manggar kota 1001 warung kopi itu kemudian diwujudkan dalam bentuk bangunan tugu teko dan cangkir kopi, di atas angka 1001 di Jalan Lipat Kajang, Manggar (*Bangka Pos* 13 Maret 2013). Penciptaan ikon kota ini telah membawa dampak positif bagi perkembangan warung kopi. Sampai tahun 2012, kota Manggar hanya memiliki kurang lebih 60 warung kopi. Pada waktu penelitian ini dilakukan, menurut perhitungan kasar, ada sekitar 100 warung kopi dari berbagai tipe. Warung-warung kopi ini terletak di jalan utama Kota Manggar dan kini sudah berkembang sampai ke rumah-rumah penduduk yang berlokasi agak jauh dari kota itu. Intervensi pemerintah daerah dalam melegitimasi warung kopi sebagai ikon kota telah memberi peluang bisnis bagi penduduk kota. Kondisi ini cukup memberikan bukti tentang proses komersialisasi minum kopi yang sekarang masuk ke rumah-rumah penduduk. Jika dipetakan dari begitu banyak jumlah warung kopi di Manggar, sekurang-kurangnya ada empat tipe. Tipe *pertama* adalah tipe warung kopi lama dengan lingkungan yang masih kuno. Warung kopi ini sangat sederhana, menyediakan kursi dan meja kayu yang panjang, pelayanan kopi langsung dari pemiliknya. Hal ini ditemukan di warung kopi Alifa yang sudah menjalankan bisnisnya dari orangtua dan kakeknya, dari etnik Cina atau sudah berjalan selama tiga generasi. Ciri warung kopi dengan kursi kayu panjang dengan meja kayu panjang telah memungkinkan pendatang duduk bebas berkelompok untuk bermain catur, domino, dan mengobrol sambil menghirup kopi panas. Menurut pemilik warung kopi ini, interior warung kopi yang masih tradisional ini sengaja mereka pertahankan karena kursi dan meja kayu panjang sebenarnya memiliki fungsi sosial yang lebih tinggi, dapat menimbulkan keakraban satu sama lain dari pada pengunjung duduk pada

masing-masing kursi (Wawancara dengan Alifa, 20 Oktober 2013).

Tipe *kedua* adalah warung kopi yang masih tradisional, sudah lama berdiri, tetapi interiornya mulai diperbaharui. Para pengunjung disuguhkan kopi yang dibuat pemiliknya. Akan tetapi, pengunjung duduk di kursi masing-masing, mengelompok menjadi empat orang dengan satu meja. Tipe ini ditemukan pada warung kopi A Tet yang berlokasi di dekat pasar Manggar. Warung kopi ini merupakan warung kopi terlaris di Manggar. Menurut informan yang diwawancarai, warung kopi A Tet didirikan pada tahun 1949, sebuah usaha keluarga yang turun temurun sampai sekarang. Tipe *ketiga* adalah warung kopi yang dilengkapi dengan pramuniaga. Mayoritas pramuniaga didatangkan dari luar, terutama dari Bogor. Warung kopi ini muncul ketika maraknya penambangan rakyat atau yang dikenal dengan TI yang kebanyakan lokasinya di wilayah Belitung Timur. Usaha penambangan rakyat yang marak antara tahun 2005 sampai 2009 telah membawa keuntungan yang luar biasa baik bagi pemilik maupun penambang. Selain untuk membangun rumah dan memenuhi kebutuhan lain, para pemilik TI dan penambang juga menghabiskan uangnya untuk menikmati hiburan. Hiburan untuk minum di warung kopi bersama perempuan-perempuan penghibur atau pramuniaga. Tipe *keempat* adalah warung kopi yang menurunkan produk kopi dan turunannya sebagaimana ditemukan pada warung kopi Bijih Emas milik pasangan muda AW dan isterinya (Wawancara dengan Y, 7 Januari 2014). Bila warung kopi pada umumnya menghadirkan keakraban, tanpa mengindahkan kualitas maka warung kopi ini lebih profesional. Lokasinya tidak di pasar, tetapi di dalam kompleks perumahan penduduk dengan ciri rumah yang kuno. Warung kopi lebih edukatif sifatnya karena pemiliknya akan memperkenalkan pengunjung pada berbagai jenis kopi yang dihasilkan oleh berbagai daerah di Indonesia, proses penggilingan biji menjadi tepung, penimbangan kopi dan cara memasaknya. Dengan kata lain, pemilik warung kopi ini memiliki tujuan ganda, selain memperoleh keuntungan dari bisnisnya, juga sebagai pusat pemberian informasi, transfer pengetahuan kepada pengunjung mengenai komoditas kopi sampai proses pembuatannya. Warung ini masih menggunakan

kursi dan meja kayu panjang, sebagai simbol keakraban, tetapi di bagian lain interiornya telah diselingi dengan kursi untuk satu orang. Warung kopi ini tidak banyak diminati oleh kalangan masyarakat biasa, tetapi justru disukai oleh kelompok muda yang masih pelajar karena selain kopi juga ada berbagai jenis minuman dan kue lainnya (Wawancara dengan Y, 7 Januari 2014).

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kemunculan dan perkembangan warung kopi di Pulau Belitung, terutama di Tanjung Pandan dan Manggar tidaklah terisolasi dari perkembangan ekonomi timah, perkembangan politik seperti pemekaran wilayah dan kebijakan wisata pemerintah di satu pihak. Di lain pihak, perkembangan warung kopi juga tidak dapat dipisahkan dari kemunculan masyarakat kelas menengah yang diuntungkan dari keuntungan bisnis timahnya serta perkembangan masyarakat sipil. Minum kopi di warung kopi tidak lagi sekadar milik budaya orang tua, tetapi sudah diminati oleh generasi muda dari berbagai kalangan profesi.

DINAMIKA KOMUNITAS WARUNG KOPI DAN POLITIK RESISTENSI

Sebagaimana dijelaskan di atas, bahwa perkembangan bisnis warung kopi meningkat pesat sejak tahun 1990-an, sejalan dengan perubahan ekonomi timah dan perubahan politik nasional. Perkembangan bisnis warung kopi tidak semata-mata sebagai sebuah kesuksesan komersial, tetapi juga kesuksesan sosial dan sekaligus kesuksesan politik. Sayangnya artikel ini membatasi diri pada peranan warung kopi sebagai arena sosial dan arena politik praktis dan tidak membicarakan pada persoalan pendapatan yang diperoleh pemilik warung kopi. Dalam perkembangannya, fungsi warung kopi memperlihatkan dinamikanya. Periode awal sebagai tempat dua komunitas dengan pembagian kelas sosial yang tajam, antara warung kopi Senang dan warung kopi Kuli. Kemudian terjadi proses demokratisasi komunitas warung kopi dan pembentukan komunitasnya yang berkaitan erat dengan fokus pembicaraannya. Selain itu, legitimasi politik yang berselubung dengan kepentingan ekonomi pemerintah daerah dengan menjadikan Manggar sebagai “Kota 1001 Warung Kopi” ikut memperluas bisnis warung

kopi sampai ke rumah-rumah penduduk. Dalam kaitan ini, dapat diungkapkan bahwa kopi kini telah memasuki dunia kehidupan sehari-hari masyarakat Belitung dan menjadi bisnis massal yang tidak hanya didominasi oleh masyarakat Cina saja, tetapi telah menjadi bagian dari masyarakat di seputar Manggar. Bagian ini akan melihat bagaimana proses terjadinya pembentukan komunitas warung kopi yang beragam, tema-tema pembicaraan di warung kopi, dan peranan komunitas warung kopi dalam memperjuangkan keadilan melalui politik resistensi.

Proses sosialisasi ke dunia warung kopi sudah dimulai dari masa kecil bagi anak laki-laki Belitung. Dari hasil wawancara dengan pelanggan warung kopi Senang, seperti pebisnis, anggota DPR-D, diketahui bahwa mereka sudah mengenal satu sama lain di warung kopi sejak masih anak-anak. Salah seorang dari mereka menjelaskan pengalaman pertamanya ketika mengunjungi warung kopi Senang.

“... saya pertama kali diajak Bapak ke warung kopi Senang. Teman yang sering bicara dengan Bapak adalah Pak Darwin. Penampilannya parlente, intelek sekali bu, selalu rapi dengan kemeja panjang. Ia paling parlente di mata saya dibanding pelanggan yang lain. Mungkin ia menyesuaikan dengan status sosial pelanggan di sana. Belakangan saya tahu bahwa beliau bekerja di biro yang mengurus surat-surat semacam biro pengurus. Memang beliau banyak kenal dan dikenal orang (Wawancara dengan Y, 6 Januari, 2014).

Para pelanggan warung kopi umumnya adalah laki-laki. Kondisi ini bukanlah tipikal untuk warung kopi di Belitung, tetapi juga ditemukan di berbagai warung kopi di Indonesia, dan bahkan di dunia Eropa sebelum ekspansi warung kopi internasional, Starbuck dan sebelum intensifnya promosi minum kopi di berbagai mass media dewasa ini. Ketiadaan perempuan di warung kopi erat kaitannya dengan fungsi warung kopi sebagai dunia publik, dunia maskulin, sedangkan perempuan diidentikkan dengan dunia domestik yang berperan sebagai istri dan ibu yang mengurus dunia internal rumah tangganya.

Lalu mengapa laki-laki pergi ke warung kopi? Pada umumnya para pelanggan warung kopi Ak, Ud, dan At mengatakan bahwa mereka lebih

menyukai minum kopi di warung kopi daripada di rumah karena pembuatan dan rasa kopinya yang berbeda. Walaupun demikian, argumen mereka ini sebenarnya tidak kuat karena jika proses pembuatan kopi yang persis sama dilakukan oleh istri di rumah, mereka masih tetap memilih minum kopi di warung kopi. Di balik argumentasi yang kurang kuat tentang rasa kopi, sebenarnya alasan mereka mengunjungi warung kopi di pagi hari, sore atau malam hari didorong oleh rasa ingin tahu berbagai berita dan isu-isu hangat yang dibincangkan, ingin berbagi pengalaman suka dan dukanya dengan pengunjung lain, ingin memperlihatkan identitas sosialnya dan bahkan ingin mencari dukungan massa. Dengan kata lain, ada banyak motif yang melatarbelakangi orang untuk pergi ke warung kopi. Minum kopi di sini adalah sebagai media untuk mendapatkan atau memberi berbagai berita, mulai dari yang ringan sampai ke berita politik luar negeri. Walaupun demikian, sesuai dengan munculnya beragam warung kopi maka isu-isu sosial yang dibicarakan oleh pengunjung juga bervariasi

Pembentukan komunitas warung kopi sebenarnya dapat dibagi ke dalam dua tipe. Tipe *pertama* adalah komunitas yang sudah terbentuk di luar dan kemudian masuk ke warung kopi. Biasanya, anggota komunitas ini adalah anggota organisasi sosial, seperti Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM), komunitas budaya dan organisasi-organisasi sosial yang banyak muncul sejak reformasi. Dalam hal ini, warung kopi sebagai sebuah lingkungan publik bagi berbagai organisasi sosial yang berfungsi sebagai wadah mendiskusikan isu-isu yang menjadi perhatiannya, apakah isu lingkungan, budaya, ekonomi, politik dan isu-isu sosial lainnya. Tipe *kedua*, adalah komunitas yang terbentuk secara alami melalui proses interaksi sosial dan keterlibatan diskusi dan persamaan persepsi di kalangan pengunjung warung kopi. Tidak ada batas yang kaku antara tipe komunitas pertama dan kedua dari komunitas warung kopi. Bisa jadi, anggota komunitas kedua bergabung dengan anggota komunitas pertama karena memiliki persepsi yang sama mengenai satu isu yang dibahas.

Proses pembentukan komunitas warung kopi ini bergantung pada tata letak meja dan waktu. Waktu mengopi, pagi, siang atau sore memberi pengaruh

pada proses sosialisasi dan interaksi sosial dan pembentukan komunitas warung kopi. Pada pagi hari, komunitas warung kopi Ake yang berlokasi di dekat pasar sayur lama Tanjung Pandan, adalah komunitas para sopir angkot antardaerah dan para pedagang hasil bumi. Di warung kopi ini hadir pejabat negara yang bertugas memperpendek jalur birokrasi, terutama dalam soal pengurusan perpanjangan Surat Izin Mengemudi (SIM), Surat Tanda Nomor Kendaraan (STNK) dan sebagainya. Polisi datang ke warung ini untuk mengumpulkan SIM dan STNK para sopir angkutan antardaerah untuk diperbaharui atau diperpanjang. Pada sore hari, komunitas warung ini berubah. Biasanya para pegawai kantor atau pedagang pasar yang menjadi pengunjung warung kopi. Sementara warung Udin yang berlokasi di dekat pasar ikan di Tanjung Pandan, komunitasnya lebih bervariasi, antara lain adalah komunitas pedagang ikan, para pensiunan, dan juga seniman. Warung kopi ini lebih santai karena pada waktu-waktu tertentu, alat-alat musik seperti gitar yang tergantung di sudut warung digunakan pengunjung untuk menghibur diri mereka dan para penikmat kopi.

Bagaimana proses sosialisasi dan interaksi sosial antarpemikmat kopi terjadi sehingga menciptakan jalinan pertemanan dalam obrolan dan kemudian memelihara pertemanan? *Pertama*, sebagaimana dijelaskan di atas, bahwa proses sosialisasi ke dunia warung kopi sudah dimulai sejak kecil, kemudian masa muda dan memperlihatkan intensitas yang tinggi ketika sudah pensiun, sebagaimana dibuktikan oleh para pensiunan timah yang memiliki waktu luang. Ketika seorang pencinta kopi datang ke warung kopi dan kemudian mengobrol dengan teman sepejajannya, dan dalam proses waktu, kemudian ia menemukan kecocokan, senasib, seide, maka kemudian terjalin pertemanan. Pada tahap inilah seorang pengunjung warung kopi akan memilih meja yang sama dengan temannya. Meskipun ada kursi kosong di tempat lain, ia tidak akan duduk di kursi itu karena merasa tidak memilikinya.

Di warung kopi Atet, pelanggannya adalah komunitas politik, yang dicirikan dengan duduk di teras di atas kursi yang sudah kuno dan meja tua, sementara pengunjung biasa akan memilih duduk di dalam warung. Warung kopi Atet yang dulu adalah warung kopi Senang berada

di *staanplaats*, pusat kota Tanjung Pandan. Anggota komunitasnya memiliki arti yang penting, sebab tata letak dan perabotan warung tersebut telah menyatu dalam keseharian mereka. Meja, kursi, dan dinding-dinding warung menjadi saksi sejarah bagi anggota komunitasnya. Oleh sebab itu, ketika bangunan tersebut dibongkar paksa oleh Bupati, anggota komunitas melakukan protes sebagaimana dijelaskan oleh salah seorang anggota komunitasnya sebagai berikut.

“Warung kopi Atet yang lama itu begitu bagus, kami sudah menyatu dengan tempatnya, kalau mengobrol dibatasi oleh dinding tembok. Nyaman dan tenang. Meskipun bangunannya jelek, kursi dan mejanya kuno, tetapi warung kopi itu memiliki makna sejarah yang penting bagi kami. Makanya kami protes ketika Bupati mau menghancurkan bangunan lama yang bersejarah dan menggantikannya kini dengan bangunan baru. Ini salah satu akibatnya ia tidak populer (Wawancara dengan anggota PDI-P, 24 Oktober 2013).

Tahap lebih lanjut adalah memelihara pertemanan dan kemudian membahas isu-isu yang menjadi perhatian bersama, dan kemudian tercipta sebuah komunitas warung kopi yang memiliki ciri yang berbeda dari satu warung ke warung kopi yang lain. Misalnya, anggota warung kopi Blantu, milik Pak Marwan, adalah representasi dari komunitas intelektual, sebuah kelompok budayawan dan aktivis lingkungan yang membahas masalah-masalah budaya dan lingkungan. Komunitas ini lebih sering mengadakan pertemuan pada malam hari, karena mereka sibuk dengan pekerjaan masing-masing di siang hari. Berbeda dengan komunitas sopir angkutan antardaerah, atau pun juga anggota komunitas warung kopi politik yang mendatangi warung kopi pada pagi atau malam hari. Proses seleksi anggota komunitas di warung kopi berjalan alamiah, dan ini terjadi ketika membahas satu isu. Jika seseorang yang duduk satu meja dan tidak bisa masuk dan menyatu dalam pembicaraan, lama kelamaan ia akan menghindar dan mencari teman lain atau warung kopi lain.

Selain kebutuhan untuk memperoleh informasi di warung kopi, ada motif lain bagi seseorang untuk menjadi anggota komunitas warung kopi di kota. Menjadi anggota komunitas warung kopi kota akan membawa pengaruh pada kedudukan dan status seseorang di kampung yang ingin men-

calonkan diri menjadi anggota legislatif. Akan tetapi, orang itu tidak mendapat perhatian di warung kopi kampung, padahal ingin mencalonkan diri menjadi anggota legislatif. Caranya adalah dengan pergi ke warung kopi di kota melalui kenalannya di kota. Dalam proses awal, ia ditemani oleh kenalannya untuk mempertimbangkan ke warung kopi mana ia akan menjadi pengunjung dan menjadi bagian dari komunitasnya. Untuk ikut terlibat dalam obrolan di warung kopi, ia menyiapkan diri dengan menguasai beberapa hal yang berkaitan dengan isu-isu terkini yang sedang hangat dibicarakan orang. Melalui kenalannya, ia kemudian datang ke warung kopi politik dan ikut bergabung dalam pembicaraan-pembicaraan dengan tokoh-tokoh penting seperti Bupati dan tokoh politik lainnya. Ia memberikan komentar. Pembicaraannya diperhatikan oleh pengunjung warung kopi yang lain. Meskipun pembicaraan di warung kopi adalah pembicaraan yang tidak berakhir dengan keputusan (*open ended discussion*), tetapi bagi anggota komunitas baru, hal ini merupakan langkah positif untuk kemudian ikut terlibat dalam acara-acara resmi seperti pertemuan di rumah atau kantor bupati atau gubernur. Kedekatannya dengan tokoh-tokoh penting itu pada gilirannya telah menaikkan statusnya. Pengalaman inilah kemudian diceritakan di kalangan komunitas warung kopi di kampungnya. Pembicaraannya di kalangan komunitas di kampungnya telah berubah, melibatkan orang-orang besar (Wawancara dengan Informan FR, 4 Januari 2014).

Tidak ada garis yang tegas dan kaku antara anggota komunitas warung kopi yang satu dengan warung kopi lainnya. Setiap orang bebas datang ke setiap warung kopi. Walaupun demikian, seseorang yang sudah masuk dalam komunitas tertentu akan dibatasi pembicaraannya karena pelabelan itu. Pelabelan seseorang telah mengiring dan membatasi fokus pembicaraan di warung kopi. Sebagai contoh, seorang informan yang dilabelkan budayawan, jika ia pergi ke warung kopi politik dan berbicara politik maka anggota komunitas warung kopi politik akan membelokkan pembicaraan, misalnya tentang dukun kampung. Ia tidak bisa dominan dan menjadi figur utama di warung kopi politik, apalagi untuk diperhatikan pembicaraannya sebagaimana

diungkapkan oleh informan yang telah dilabelkan sebagai budayawan berikut ini.

“Saya tidak membatasi bergaul di warung kopi mana, tapi orang membatasi saya dengan pelabelan Republik Klekak, budayawan. Tetapi, ketika saya berbicara politik dan memahami politik, mereka beralih bicara tentang dukun kampung atau mereka enggan menanggapi. Kata mereka ini Shahibul Hikayat. Meskipun saya bekerja di Bappeda, lalu berbicara masalah tata ruang, mereka juga tidak memperdulikan. Mereka malas menanggapi. Saya tidak bisa dominan jika berbicara masalah politik atau pemerintahan, meskipun saya orang pemerintahan (Wawancara dengan FR dan Y, 30 Desember 2013).

Pembicaraan di kalangan komunitas warung kopi kadangkala memperlihatkan tensi yang tinggi antara anggota yang setuju atau tidak setuju dengan ide awal yang dilontarkan. Dalam situasi ini, ada seorang tokoh yang dianggap bisa meredam emosi dan membawa pembicaraan-pembicaraan serius dalam bentuk yang lebih ringan. Tokoh-tokoh ini muncul sebagai penghibur. Salah satu dari tokoh penghibur itu adalah Pak I. yang dijuluki Cik I, dianggap tokoh legendaris seperti si Kabayan. Cik I adalah orang yang rajin mengumpulkan informasi dari obrolan yang dibicarakan di berbagai warung kopi. Ia kemudian merangkumnya. Akibatnya, ia memiliki stok informasi/pengetahuan yang lumayan banyak untuk menanggapi isu-isu yang serius dengan cara yang lebih rileks. Sebagai contoh, isu kapal isap yang hendak melakukan penambangan timah di lepas pantai yang mendapat kecaman dari masyarakat Belitung karena akan merugikan nelayan. Isu ini membuat orang terprovokasi dan didengar oleh birokrat yang menjadi pengunjung warung kopi juga. Tokoh penghibur, Cik I, berperan menenangkan suasana warung kopi yang semakin tegang. Cik I berperan mengingatkan para anggota pembicaraan dengan menyimpulkan pembicaraan dan mengemasnya dengan gaya bicara yang ringan dan jenaka. Cik I tidak terjebak ke dalam perseteruan antarkelompok yang sedang berdebat di warung kopi. Berbekal pengetahuan cerita rakyat (*folklore*) tokoh Cik I ini berperan juga menghidupkan tradisi lisan, *folklore* di warung kopi (Wawancara dengan FR, 30 Desember 2013).

Dari penjelasan di atas dapat diketahui, bahwa kehadiran tokoh pelipir lara dapat berperan untuk memperingatkan batas-batas pembicaraan atau batas perdebatan dengan mengatakan ini adalah ‘warung kopi’ atau dengan mengemas pembicaraan-pembicaraan serius dengan gaya santai dan humoris. Pertanyaan kini adalah sejauh mana komunitas warung kopi memainkan peranan penting dalam memperjuangkan masalah-masalah sosial yang merugikan masyarakat? Pertanyaan ini akan dijawab dengan mempelajari dua kasus sebagai berikut. Kasus *pertama* adalah kasus perusahaan kelapa sawit milik PT Agro Makmur Abadi yang terletak di Kecamatan Sijuk dan Badai dengan 12.000 ha luas wilayah garapan. Izin pembukaan perkebunan kelapa sawit ini diberikan oleh Bupati Belitung, Ishak Zainuddin pada bulan Februari 2004.¹⁸ Dalam pembebasan tanah, perusahaan tidak mengomunikasikan kepada pihak desa dan pemilik lahan. Akibatnya, bukan hanya kebun warga dan hutan desa, tetapi makam leluhur pun digusur. Pengalihan fungsi lahan hutan rakyat ke kelapa sawit sebenarnya telah membawa akibat hilangnya sumber pendapatan masyarakat yang diperoleh dari pemanfaatan hasil hutan, seperti mengambil lebah madu hutan atau *sunggau madu*, mencari jamur hutan atau *ngulat*, mencari kayu bakar, berburu pelanduk dengan jerat atau *berasuk*.

Penggerak dari gerakan protes masyarakat Sijuk dan Badai ini adalah tokoh pemuda dari Kota Tanjung Pandan dengan membentuk Forum Masyarakat Sijuk dan Badai. Forum ini tidak memiliki kantor, dan telah menjadikan warung kopi di Tanjung Pandan sebagai tempat untuk menyusun strategi gerakan. Dipilihnya warung kopi di Tanjung Pandan sebagai tempat berdiskusi dianggap jauh lebih aman daripada di Sijuk dan Badai yang justru diperkirakan memancing banyak perhatian kelompok yang pro perusahaan kelapa sawit oleh PT Agro Makmur Abadi. Pembicaraan-pembicaraan di warung kopi oleh anggota Forum ini mendapat dukungan yang lebih luas dari anggota komunitas lain yang kemudian muncul kesepakatan untuk memprotes kantor Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Kabupaten Belitung pada 12 September 2011 (*Bangka Pos*,

¹⁸ Berdasarkan surat keputusan Bupati Belitung No. 0061/1/2004.

12 September 2011). Pembicaraan warung kopi secara informal kini maju dalam institusi formal yang didengar oleh anggota legislatif. Perseteruan masyarakat dengan PT. AMA dan pihak Pemerintah Kabupaten Belitung mengenai penguasaan lahan tidak pernah tuntas. Oleh karena itu, Forum Masyarakat Kecamatan Sijuk dan Badai menempuh jalur hukum, menggugat izin lokasi yang dikeluarkan Bupati Belitung Ishak Zainuddin sampai ke tingkat Mahkamah Agung (MA).

Kasus *kedua*, adalah kasus penolakan kapal isap yang hendak melakukan eksploitasi penambangan timah di perairan Pulau Belitung. Jika di Bangka eksploitasi kapal isap telah merusak lingkungan laut dan biodata laut, dan merugikan masyarakat nelayan di sana, maka di Belitung ada kesadaran dan kekompakan dari masyarakatnya untuk menolak dampak negatif dari eksploitasi penambangan timah di laut dengan masuknya kapal isap. Sebelum perjuangan penolakan kapal isap, Bupati Belitung memberi izin adanya pembangunan *Dolphin Island* sebagai pulau wisata. Pembangunan pulau itu sebenarnya hanyalah suatu strategi untuk memasukkan kapal-kapal isap yang digunakan untuk menambang timah di sekitar pulau itu. Oleh karena itu, muncul kecurigaan di kalangan masyarakat sekitarnya dan kemudian masalah ini masuk dalam pembicaraan di kalangan komunitas warung kopi. Sejak itu, bergulir diskusi di warung kopi, terutama warung kopi Band Two yang dimiliki oleh Pak Marwan, seorang aktivis lingkungan. Pembicaraan di warung kopi bersentuhan dengan masalah lingkungan tentang apa itu *Dolphin Island*, kemudian tokoh-tokoh penyelamat lingkungan menerangkan tentang *Dolphin*, dampaknya, disertai dengan penempelan foto-foto di dinding warung kopi.

Pada tahap kemudian, pembicaraan tidak hanya terbatas di warung kopi Band Two milik komunitas lingkungan dan budaya, tetapi menyebar ke warung kopi lain seperti warung kopi Kong Djie, Bansai, dan warung kopi Ake. Bahkan ada warung kopi yang berlokasi di terminal bus yang memperlihatkan sikap mendukung gerakan penolakan kapal isap. Isu pembangunan *Dolphin Island* menghilang dan beralih ke isu eksploitasi penambangan dengan menggunakan kapal isap. Lama kelamaan isu itu bergulir, meluas ke pelaku wisata yang akan mengalami kerugian jika kapal

isap beroperasi di perairan Belitung. Diskusi-diskusi mengenai penolakan kapal isap kemudian beralih lokasi, tidak lagi di warung kopi di Kota Tanjung Pandan dan Manggar, tetapi beralih ke warung-warung kopi yang berada di pesisir pantai. Aktivis lingkungan telah menjadikan warung kopi sebagai kantor dan bahkan memfungsikannya sebagai posko-posko mereka. Isu kapal isap dalam kaitan dengan penggunaan tata ruang menjadi obrolan di warung-warung kopi di pesisir. Akhirnya, disertai dengan siaran-siaran radio sampai ke kampung-kampung, muncul penyatuan emosi penolakan kapal isap dalam bentuk aksi demo besar-besaran terhadap Bupati Belitung yang akan membuka pintu investasi bagi para investor untuk menambang timah di lepas pantai dengan kapal isap. Demo ini sebenarnya yang berperan menurunkan reputasi Bupati yang sedang memerintah di Kabupaten Belitung. Kekuatan penolakan masyarakat Belitung itu telah berdampak pada kontrak politik yang dibuat oleh pasangan calon bupati yang maju dalam Pilkada tahun 2013. Isi kontrak politik itu adalah bahwa calon pasangan bupati dan wakil bupati tidak akan memasukkan kapal isap ke perairan Belitung (Wawancara dengan FR, 24 Oktober 2013). Perjuangan itu berhasil, karena pasangan bupati memperoleh dukungan suara dari masyarakat Belitung, menandingi pesaing lainnya. Keberhasilan kontrak politik dengan pasangan bupati terpilih untuk Kabupaten Belitung menjadi pembicaraan kembali di warung kopi dan dianggap sebagai sebuah kemenangan bagi aktivis lingkungan.

Dari uraian di atas terlihat betapa pentingnya warung kopi sebagai ruang publik yang berfungsi tidak hanya sekedar tempat menikmati kopi, tetapi lebih jauh adalah sebagai ruang demokrasi terbuka yang membangun daya pikir kritis. Dalam setiap pembicaraan-pembicaraan kritis dan debat hangat di kalangan anggota komunitas warung kopi tidak ditenggarai oleh kekerasan fisik bagi pihak yang pro atau yang kontra. Di sinilah peran tokoh pelipur lara yang mampu meredam emosi dan menyadarkan anggota komunitas kopi bahwa ini adalah pembicaraan di warung kopi. Kata warung kopi menyimbolkan tidak seriusnya pembicaraan dan tidak adanya keputusan. Walaupun demikian,

tidak berarti bahwa pembicaraan di warung kopi tidak memiliki dampak signifikan terhadap kebijakan pemerintah.

Kasus penolakan terhadap PT Agro Makmur Abadi dan kasus penolakan kapal isap adalah dua contoh yang dapat memperlihatkan bahwa anggota komunitas yang memiliki kesamaan persepsi dan ide telah menjadikan warung kopi sebagai ruang publik yang menebarkan ide untuk melakukan politik resistensi terhadap ekspansi ekonomi kapitalis yang masuk ke wilayah mereka. Forum Masyarakat Kecamatan Sijuk dan Badau serta protes para aktivis lingkungan yang dapat menggalang massa secara besar-besaran merupakan bukti bagaimana pembicaraan-pembicaraan mereka di warung kopi memiliki implikasi politik yang lebih luas. Oleh sebab itu, pembicaraan-pembicaraan di warung kopi tampaknya tidak bisa dipandang remeh karena akan meluas dan menjamah institusi formal dan memunculkan kesadaran politik yang semakin tinggi di kalangan masyarakat sipil. Masuknya kasus protes terhadap pengambilan tanah hutan dan kebun masyarakat oleh PT Agro Makmur Abadi dari Forum Masyarakat Sijuk dan Badau ke Mahkamah Konstitusi dan demo penolakan terhadap kapal isap yang kemudian diikuti pembuatan kontrak politik antara pendemo dengan pasangan bupati adalah produk dari pembicaraan-pembicaraan di warung kopi. Produk pembicaraan di warung kopi memiliki implikasi politik yang lebih luas dan menjamah institusi formal. Dalam perspektif komparatif, kondisi ini juga ditemukan dalam budaya warung kopi di Inggris sebagaimana distudi oleh Klein (1996), Zappiah (2007) dan Cowan (2004).

PENUTUP

Di Belitung, warung kopi adalah satu wahana yang mempertemukan berbagai usia, latar belakang suku, agama, dan profesi. Sebagai ruang publik, warung kopi berfungsi sebagai pusat informasi, media sosialisasi, dan sentra kehidupan bagi masyarakat Belitung. Di warung kopi, orang-orang Belitung bisa duduk seharian, mengobrol, dan membicarakan apa saja yang menjadi perhatiannya.

Dilihat dari perkembangannya, kemunculan dan perkembangan warung kopi di Belitung tidak dapat dipisahkan dari konteks yang lebih luas,

seperti pendirian perusahaan timah Belitung pada pertengahan abad ke-19 dan kehadiran masyarakat Cina sebagai kuli tambang dan masyarakat Eropa dan para elite lainnya. Pada masa ini, warung kopi terbagi ke dalam dua ruang publik yang memperlihatkan perbedaan kelas, antara warung kopi kuli dan warung kopi elite. Di Era Reformasi, muncul berbagai warung kopi dengan komunitas yang fragmentaris, sesuai dengan tema utama pembicaraan seperti politik, sosial-budaya, lingkungan, dan ekonomi. Fragmentasi tema pembicaraan yang menjadi label dari warung kopi merupakan representasi dari organisasi-organisasi sosial baru yang memang membutuhkan ruang publik yang lebih banyak untuk membicarakan isu-isu kebijakan publik. Komunitas warung kopi juga terbentuk berdasarkan persamaan persepsi, nasib, ideologi yang berproses bersamaan dengan kedatangan dan keterlibatannya dalam diskusi-diskusi yang diikuti di warung kopi.

Pembicaraan-pembicaraan di warung kopi memang terbuka, tanpa keputusan, tetapi bukan tidak memiliki pengaruh terhadap proses pengambilan politik. Kasus penolakan masyarakat Sijuk dan Badau terhadap pengambilan tanah hutan dan kebun rakyat oleh PT Agro Makmur Abadi dan kasus penolakan kapal isap yang disertai demo dan kontrak politik dengan pejabat pemerintah mengajarkan kita akan fungsi penting warung kopi sebagai tempat bertumbuhnya solidaritas, kesadaran dan partisipasi politik komunitas. Partisipasi politik komunitas meluas dari komunitas warung kopi ke masyarakat luas di luar warung kopi dan akhirnya bermuara pada politik resistensi yang sampai ke institusi formal. Ujung dari perjuangan untuk mencapai keadilan itu adalah ditandatanganinya kontrak politik dengan pasangan Bupati Kabupaten Belitung sebelum terpilih.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih banyak kepada Pak Yudha dan Bung Fithrorozi yang memberikan informasi dalam dan luas mendukung studi ini serta Dr. Linda Sunarti (UI) atas bantuannya dalam mengakses jurnal internasional untuk keberhasilan penelitian ini.

PUSTAKA ACUAN

Buku

- Brian, Cowan. 2005. *The Social Life of Coffee: The Emergence of the British Coffeehouse*. New Haven, London: Yale University Press.
- Elson, R.E. 1994. *Village Java under The Cultivation System, 1830-1870*. Sidney: ASA Publication.
- Erman, Erwiza. 1995. *Kesenjangan Buruh-Majikan; Pengusaha, Koelie dan Penguasa di Industri Penambangan Timah Belitung, 1852-1942*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Laclant, Jean. 1979. "Coffee and Cafes in Paris 1644-1693" dalam R. Forster dan O. Ranum (eds.). *Food and Drink in History*. Baltimore.
- Bangka. 2013. *Bangka Belitung dalam Angka*, BPS, 2013.

Tesis & Skripsi

- Amra, Riswan. 2013. "Perkembangan Warung Kopi Phoenam 1946-2006". *Skripsi S1*, Jurusan Sejarah, Universitas Hasanuddin.
- Ditrastiko, Rifno T. 2013. "Fenomena Warung Kopi Uyel". *Skripsi S1*, Sosiologi, Fisipol, Universitas Erlangga.
- Faisal, Andi. 2008. "Ruang Publik Phoenam sebagai bagian Budaya Politik Kontemporer Makassar: Sebuah Pertarungan Ideologis Menuju Hegemoni". *Thesis S2*. Studi Ilmu Sastra, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Indonesia.
- Lestari, Dwi Indah. 2009. "Warung Studi Blandongan dan Makna Pendidikannya: Studi tentang Perkembangan Kopi Blandongan dan Identitas Anak Muda". *Skripsi S1*. Jurusan Sejarah, Universitas Negeri Malang.
- Leonard, A.H.S. 2002. "Analisis Pendapatan Usaha Warung Kopi di Kota Medan: Studi Kasus Kecamatan Medan Baru dan Kecamatan Medan Polonia". *Skripsi S1*. Jurusan Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi, Universitas Sumatra Utara.
- Perwita, Kiki Diah. 2011. "Analisis Costumer Relations Kedai Kopi Espresso Bar di Yogya dalam Meningkatkan dan Mempertahankan Konsumer". *Skripsi S1*, Jurusan Ilmu Komunikasi, Universitas Pembangunan Nasional Veteran.
- Zed, Mestika. 1983. "Melayu Kopi Daun: Eksploitasi Kolonial dalam Sistem Tanaman Paksa Kopi di Minangkabau Sumatra Barat (1847-1908)". *Thesis Master*. Jurusan Sejarah. Fakultas Sastra, Universitas Indonesia.

Jurnal

- Beeley, W. Brian. 1970. "The Turkish Village Coffeehouse as A Social Institution". *Geographical Review*, 60 (4), 475-493.

- Brian, Cowan. 2004. "Mr. Spectator and the Coffee-house Public Sphere". *American Society for Eighteenth Century Studies (ASECS)*, 37. (3), 345–366.
- Dobbin, Christin. 1983. "Islamic Revivalism in a Changing Peasant Economy in a Central Sumatra, 1784-1847". *Monograph Series No. 47*. London, Malmo: Curzon Press.
- Heidhuis, S. Mary Somers. 1991. "Company Island: A Note on the History of Belitung". *Indonesia*, 51 (April), 1–20.
- Horowitz, Elliot Horowitz. 1989. "Coffee, Coffee-houses, and Nocturnal Rituals". *AJS Review*, 14(1), .44.
- Klein, Laurence E. 1996. "Coffee house Civilizing courtly Culture in England". *Huntington Library Quarterly*, 59 (1), 30–51.
- Yoffie, David B dan Bijlani, Tanya. 2013. "Coffee Wars in India: Cafe Coffee Day Takes on the Global Brands". *Journal Harvard Business School*, August 8.
- Zappiah, Nat. 2007. "Coffee House and Culture", *Huntington Library Quartely*. 70 (4), 671–677.Zed, Mestika. 2010. "Dari Melayu Kopi Daun Hingga Kapitalisme Global" *ejournal.unp.ac.id*. 6, (2).

Surat Kabar

- Antara*, 23 Oktober, 2012
- Kompas*, 23 Juni, 2012.
- Bangka Pos*, 12 September 2011
- Bangka Pos*, 13 Maret 2013.
- Pewarta Indonesia*, 28 Mei 2012

Website

- [Http://www.houseofinfographics.com/kopi-indonesia-terbesar-ketiga](http://www.houseofinfographics.com/kopi-indonesia-terbesar-ketiga), diakses 23 Desember 2013.
- [Http://id.wikipedia.org/wiki/Sejarah_kopi](http://id.wikipedia.org/wiki/Sejarah_kopi), diakses 2 Desember 2013.
- [Https://foursquare.com/.../kopi-warung-tinggi.../4c6eb](https://foursquare.com/.../kopi-warung-tinggi.../4c6eb), diakses, 29 Desember 2013.
- [Http://www.youtube.com/watch?v=7Id4Ylnog4](http://www.youtube.com/watch?v=7Id4Ylnog4), diakses 29 Desember 2013.
- [Http://disbudpar.belitungkab.go.id/agama-dan-kebudayaan](http://disbudpar.belitungkab.go.id/agama-dan-kebudayaan), diakses 30 Desember 2013.